
Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja

SABINA KRISDAYANTI

Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja di era digital ini, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan mengekspresikan diri dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya. Namun, kemudahan akses dan interaksi melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook juga menimbulkan kekhawatiran serius terkait kesehatan mental. Artikel ini membahas dampak media sosial terhadap kesehatan mental remaja, dengan meninjau berbagai penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial yang berlebihan dan peningkatan risiko gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, serta rendahnya harga diri. Pengaruh dari fenomena perbandingan sosial, di mana remaja cenderung mengukur nilai diri mereka berdasarkan standar kecantikan dan kesuksesan yang tidak realistis di media sosial, menjadi salah satu isu utama yang diangkat dalam artikel ini. Selain itu, cyberbullying yang semakin marak di media sosial juga memperburuk kesejahteraan mental remaja yang menjadi korban, menciptakan lingkungan yang tidak aman secara emosional. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengeksplorasi dampak negatif dari media sosial, tetapi juga menawarkan solusi melalui edukasi literasi digital, peningkatan kesadaran kesehatan mental, dan upaya untuk menciptakan pengalaman online yang lebih positif dan mendukung bagi remaja.

Kata Kunci: *Media Sosial, Kesehatan Mental, Remaja, Sosialisasi, Cyberbullying, Bullying, Komunikasi*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Media sosial telah mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, dan bahkan menjalani kehidupan sehari-hari. Di antara populasi yang paling terdampak oleh fenomena ini adalah remaja. Di era digital saat ini, remaja tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, Twitter, dan Snapchat memungkinkan remaja untuk berinteraksi tanpa batas geografis, berbagi pengalaman secara instan, dan membentuk identitas sosial mereka dalam ruang digital. Media sosial memberikan kebebasan bagi remaja untuk mengekspresikan diri, berbagi aspirasi, dan membangun jaringan sosial yang lebih luas. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul dampak psikologis yang mengkhawatirkan.

Menurut laporan terbaru dari **We Are Social** pada tahun 2023, hampir 90% remaja di seluruh dunia menggunakan media sosial secara aktif, dengan waktu rata-rata yang dihabiskan mencapai 3 hingga 5 jam per hari. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, baik sebagai sarana hiburan, komunikasi, maupun pencarian identitas. Namun, penggunaan media sosial secara berlebihan dan tidak terkendali membawa sejumlah konsekuensi negatif terhadap kesehatan mental. Banyak remaja yang merasa tertekan oleh ekspektasi sosial di dunia maya, terjebak dalam siklus perbandingan sosial yang tidak sehat, dan menjadi korban fenomena cyberbullying yang terus meningkat.

Media sosial sering kali menggambarkan versi yang "ideal" dari kehidupan orang lain, di mana setiap unggahan seolah-olah menggambarkan momen sempurna, penampilan fisik yang ideal, atau kesuksesan yang luar biasa. Remaja, yang sedang berada dalam fase perkembangan kritis, sangat rentan terhadap tekanan semacam ini. Mereka lebih cenderung membandingkan kehidupan nyata mereka dengan citra yang diedit dan disaring yang dilihat di media sosial. Ini dapat menciptakan perasaan tidak memadai, merusak harga diri, dan menimbulkan gangguan citra tubuh, terutama di kalangan remaja perempuan.

Tidak hanya itu, media sosial juga telah menjadi platform bagi cyberbullying, di mana penghinaan, intimidasi, dan pelecehan dilakukan dengan lebih mudah dan tersembunyi di balik anonimitas dunia maya. Cyberbullying dapat memiliki dampak yang sangat merusak pada kesehatan mental remaja, dengan korban sering kali merasa terisolasi, takut, dan tidak berdaya. Selain itu, tekanan untuk selalu terhubung dan menunjukkan kehidupan yang menarik di media sosial dapat menyebabkan kelelahan mental dan kecemasan yang berkepanjangan.

Masalah ini diperburuk oleh kecenderungan remaja untuk terus-menerus memantau notifikasi, komentar, dan jumlah "like" yang mereka terima. Penggunaan media sosial yang intens ini sering kali mengganggu waktu tidur, konsentrasi belajar, dan kemampuan remaja untuk berinteraksi secara sehat di dunia nyata. Hal ini memunculkan istilah "**fear of missing out**"

(FOMO), di mana remaja merasa cemas jika tidak terus-menerus mengikuti perkembangan sosial di media. Fenomena ini menunjukkan bahwa dampak media sosial terhadap kesehatan mental remaja bukanlah sesuatu yang dapat diabaikan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak sehat dapat memperburuk gejala kecemasan, depresi, dan masalah psikologis lainnya. Remaja yang menghabiskan waktu lebih dari tiga jam per hari di media sosial memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan kesehatan mental dibandingkan mereka yang menggunakan media sosial dengan bijak. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media sosial mempengaruhi kesehatan mental remaja sangat penting untuk dapat mengidentifikasi langkah-langkah pencegahan yang efektif.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental remaja, dengan mengeksplorasi berbagai dampak yang ditimbulkan oleh platform digital ini. Selain itu, artikel ini juga akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kerentanan remaja terhadap efek negatif media sosial, seperti kecanduan, perbandingan sosial, dan cyberbullying. Akhirnya, akan diberikan beberapa rekomendasi dan strategi untuk memitigasi dampak negatif tersebut, baik melalui edukasi literasi digital, dukungan psikologis, maupun inisiatif kebijakan yang berfokus pada kesehatan mental remaja.

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana media sosial mempengaruhi kesehatan mental remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk meminimalisir dampak negatifnya.

Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja

1. Kecanduan dan Penggunaan Berlebihan

Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja secara signifikan. Studi menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berkepanjangan dapat memicu kecemasan sosial dan meningkatkan risiko depresi. Hal ini terkait dengan "fear of missing out" (FOMO), di mana remaja merasa takut ketinggalan informasi atau aktivitas sosial yang ditampilkan di media sosial. Kecanduan terhadap notifikasi dan keinginan untuk terus memantau aktivitas online menyebabkan gangguan dalam pola tidur, konsentrasi belajar, dan interaksi sosial yang sebenarnya.

Selain itu, platform media sosial dirancang untuk menarik perhatian pengguna selama mungkin, yang menyebabkan banyak remaja menghabiskan waktu berjam-jam tanpa henti di depan layar. Dampak ini sering kali mengarah pada isolasi sosial dan peningkatan perasaan kesepian. Studi dari American Psychological Association (APA) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa remaja yang menggunakan media sosial lebih dari tiga jam sehari memiliki kecenderungan

yang lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan mental dibandingkan dengan mereka yang menggunakan media sosial secara moderat.

2. Perbandingan Sosial dan Citra Diri Negatif

Salah satu dampak negatif paling signifikan dari media sosial adalah kecenderungan remaja untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain. Media sosial sering kali menampilkan kehidupan yang "sempurna" melalui foto dan video yang disaring dan diedit, sehingga menciptakan standar kecantikan dan kesuksesan yang tidak realistis. Hal ini menyebabkan banyak remaja merasa tidak puas dengan penampilan fisik mereka dan prestasi pribadi, yang berujung pada rendahnya harga diri dan gangguan citra tubuh.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh University of Pennsylvania pada tahun 2020 menemukan bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan remaja di platform seperti Instagram dan TikTok, semakin besar kemungkinan mereka mengalami gangguan citra tubuh. Remaja perempuan cenderung lebih terpengaruh oleh konten yang berkaitan dengan kecantikan fisik, sementara remaja laki-laki lebih terpengaruh oleh citra kesuksesan dan status sosial. Perbandingan sosial ini mempengaruhi kondisi psikologis remaja, memperburuk gejala kecemasan dan depresi.

3. Cyberbullying dan Dampaknya

Cyberbullying adalah salah satu masalah utama yang dihadapi remaja di media sosial. Fenomena ini mencakup tindakan seperti penghinaan, intimidasi, atau pelecehan yang dilakukan melalui platform online. Dampak cyberbullying pada kesehatan mental remaja sangat signifikan, termasuk peningkatan risiko depresi, kecemasan, bahkan pikiran untuk bunuh diri.

Menurut laporan dari Pew Research Center, sekitar 59% remaja di seluruh dunia pernah menjadi korban cyberbullying atau setidaknya menyaksikannya di media sosial. Remaja yang menjadi korban sering kali merasa malu, tidak berdaya, dan terisolasi. Mereka juga lebih mungkin untuk menarik diri dari interaksi sosial, baik online maupun offline, yang dapat memperburuk kesehatan mental mereka.

4. Tekanan Sosial untuk Selalu Terhubung

Media sosial juga menciptakan tekanan sosial bagi remaja untuk selalu terhubung dan aktif di platform-platform tersebut. Banyak remaja merasa perlu untuk selalu memperbarui status, mengunggah konten, atau berkomentar pada kiriman teman-teman mereka untuk tetap relevan. Tekanan ini dapat menyebabkan perasaan cemas ketika remaja tidak dapat terus-menerus memantau aktivitas online mereka atau jika mereka tidak mendapatkan tanggapan yang diharapkan dari konten yang mereka unggah.

Tekanan sosial ini juga berdampak pada pengembangan identitas remaja. Pada masa perkembangan ini, remaja sedang membentuk jati diri mereka, dan media sosial memberikan

ruang untuk mengekspresikan identitas tersebut. Namun, jika identitas ini dibentuk semata-mata berdasarkan validasi dari orang lain melalui "likes" atau "followers", hal itu bisa menyebabkan perasaan hampa ketika validasi tersebut tidak tercapai.

Kesimpulan

Pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental remaja merupakan isu yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk remaja itu sendiri, orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan. Sementara media sosial menawarkan banyak manfaat, seperti memfasilitasi interaksi sosial, berbagi informasi, serta memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri, ada sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan terkait kesejahteraan psikologis. Penggunaan media sosial yang berlebihan, fenomena perbandingan sosial yang tidak sehat, meningkatnya kasus cyberbullying, serta tekanan sosial untuk terus-menerus terhubung telah terbukti memiliki dampak negatif yang signifikan pada kesehatan mental remaja.

Salah satu masalah terbesar yang muncul adalah kecenderungan remaja untuk terlibat dalam **perbandingan sosial**, di mana mereka mengukur diri mereka berdasarkan citra ideal yang sering kali tidak realistis yang ditampilkan di media sosial. Ini menyebabkan banyak remaja merasa rendah diri, tidak puas dengan penampilan fisik mereka, atau bahkan merasa gagal dalam hidup. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental mereka dalam jangka pendek, tetapi juga dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan kepribadian dan harga diri mereka. **Rendahnya harga diri dan gangguan citra tubuh** adalah masalah yang sering ditemui pada remaja yang terpapar konten media sosial secara berlebihan.

Selain itu, **cyberbullying** di media sosial telah menjadi salah satu tantangan terbesar bagi remaja di era digital. Keberadaan platform online memungkinkan para pelaku melakukan intimidasi secara anonim atau dengan jarak fisik yang jauh, yang sering kali memperparah efek psikologis pada korban. Cyberbullying tidak hanya menyebabkan kecemasan dan depresi pada remaja yang menjadi sasaran, tetapi juga dapat menyebabkan perasaan isolasi dan putus asa yang ekstrem. Tanpa dukungan yang memadai dari keluarga, teman, atau komunitas, korban cyberbullying dapat terjebak dalam siklus depresi yang sulit diatasi.

Selain itu, fenomena **kecanduan media sosial** juga berdampak negatif pada keseimbangan hidup remaja. Ketergantungan pada media sosial dapat menyebabkan gangguan dalam pola tidur, konsentrasi belajar, dan interaksi sosial di dunia nyata. Remaja yang kecanduan media sosial sering kali mengorbankan waktu mereka yang berharga untuk hal-hal yang lebih produktif, seperti belajar, berolahraga, atau berinteraksi langsung dengan keluarga dan teman-teman. Dalam jangka panjang, kecanduan ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka secara keseluruhan, karena kurangnya keseimbangan antara aktivitas online dan offline.

Untuk mengatasi dampak negatif ini, perlu ada pendekatan yang menyeluruh dan terkoordinasi dari berbagai pihak. **Pendidikan literasi digital** adalah salah satu langkah penting yang harus diterapkan, baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Remaja perlu diberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara menggunakan media sosial secara bijak, mengenali potensi dampak negatifnya, dan membangun kebiasaan digital yang sehat. Selain itu, **kesadaran akan kesehatan mental** juga harus ditingkatkan, baik di kalangan remaja maupun di lingkungan yang lebih luas. Program-program yang berfokus pada pencegahan dan penanganan masalah kesehatan mental akibat penggunaan media sosial perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara luas.

Orang tua dan pendidik juga memainkan peran penting dalam mendukung remaja agar tidak terjebak dalam dampak negatif media sosial. **Pengawasan yang sehat dan komunikasi terbuka** dapat membantu remaja memahami batasan yang sehat dalam penggunaan media sosial. Orang tua dapat mendiskusikan bahaya perbandingan sosial, dampak negatif dari cyberbullying, dan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan online dan offline. Selain itu, menciptakan **ruang diskusi yang aman dan mendukung** akan memberikan remaja rasa aman untuk berbagi masalah yang mungkin mereka hadapi di media sosial.

Dari perspektif kebijakan, platform media sosial juga harus ikut bertanggung jawab untuk menciptakan ekosistem online yang lebih aman. **Langkah-langkah perlindungan pengguna**, seperti pengawasan konten yang lebih ketat, pelaporan cyberbullying yang lebih efisien, dan penyediaan sumber daya kesehatan mental di platform, perlu diperkuat untuk melindungi remaja dari efek merusak media sosial.

Dengan demikian, meskipun media sosial memiliki dampak positif dalam beberapa aspek kehidupan remaja, dampak negatif terhadap kesehatan mental tidak boleh diabaikan. Penggunaan media sosial harus diawasi dan dikelola dengan baik agar remaja dapat menikmati manfaatnya tanpa harus menghadapi konsekuensi psikologis yang berat. Hanya dengan kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, kita dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan mendukung bagi remaja, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal baik dalam dunia maya maupun dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyuni, N. S. (2016). *Asesment Psikologi Interview*.
- Munir, A., & Siregar, F. H. (2016). *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMK Pertanian Pembangunan Negeri Kutacane*.
- Sulistyaningsih, W., & Hardjo, S. (2016). *Hubungan Pola Asuh Permisif dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying pada siswa MTS Al-Halim Sipogu*.
- Wati, A., & Budiman, Z. (2013). *Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Remaja di Rumah Kos Kelurahan Desa Suka Damai Kabupaten Langkat*.
- Hardjo, S., & Dewi, S. S. (2024). *Pengaruh Motivasi Belajar dan Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 3 Pancur Batu*.
- Dewi, A. H. (2017). *Hubungan Lingkungan Kerja Fisik dengan Kepuasan Kerja Perawatan di RSUD Haji Medan*.
- Lubis, L., & Aziz, A. (2014). *Efektifitas Permainan Tradisional Kucing-Kucingan untuk Mengembangkan Prilaku Sosial Anak di TK Rokan Jaya*.
- Hardjo, S. (2000). *Pemilihan Warna Ditinjau Dari Tipe Kepribadian*.
- Hardjo, S. (2004). *Kesadaran Beragama Dalam Usaha Mengurangi Delinquency Pada Remaja*.
- Purba, A. W. D., & Alfita, L. (2018). *Perbedaan Motivasi Kerja antara Karyawan Kontrak dengan Karyawan Tetap di JNE Express Across Nation Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Siregar, F. H., & Siregar, N. I. (2003). *Perbedaan Kemampuan Belajar Berhitung Anak di Tinjau dari Murid yang Berasal Dari Taman Kanak-Kanak Pada Murid Sekolah Dasar Negeri No. 101736 Kecamatan Medan Sunggal*.
- Wahyuni, N. S. (2004). *Hubungan Antara Konflik Organisasi Dengan Moral Kerja Para Karyawan*.
- Purba, A. W. D. (2019). *Hubungan Stress Ibu Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hardjo, S. (2002). *Perkembangan Moral Judgement Pada Remaja Siswa Siswi Kelas Unggulan dan Non Unggulan*.
- Purba, A. D., & Dewi, S. S. (2014). *Perbedaan Perilaku Agresif ditinjau dari Tipe Kepribadian AB pada Siswa SMA Sinar Husni Medan*.
- Purba, A. W. D., & Siregar, N. I. (2013). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Bimbingan dan Konseling Dengan Minat Konsultasi Pada Siswa Kelas XI SMA Yapim Sei Glugur*.
- Purba, A. W. D., & Budiman, Z. (2016). *Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Berpacaran di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan*.
- Aziz, A., & Hasmayni, B. (2019). *Hubungan Antara Kepuasan Kerja dengan Komitmen Karyawan PT. Barumun Agro Santoso*.
- Munir, A., & Alfita, L. (2017). *Perbedaan Kecemasan Menjelang Menopause (Klimakterium) di Tinjau dari Wanita Bekerja Dengan Wanita tidak bekerja (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Dalimunthe, H. A., & Lubis, D. M. G. S. (2022). *Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu*.
- Wahyuni, N. S., & Sembiring, S. M. (2019). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hardjo, S. (2002). *Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Status Ibu Pada Siswa SMU Kemala Bhayangkara 1 Medan*.
- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial di SMA Swasta Sinar Husni*.
- Alfita, L. (2011). *Binge Eating Disorder Pada Remaja Obesitas (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Wahyuni, N. S., & Siregar, F. H. (2011). *Child Abuse oleh Wanita Pasca Perceraian*.
- Harahap, D. P. (2021). *Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Agresif Siswa Di SMK N 2 Rambah*.
- Masir, H. A., & Budiman, Z. (2017). *Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Self-Regular Learning Pada Siswa SMA Negeri 2 Medan*.
- Darmayanti, N., & Hardjo, S. (2004). *Hubungan Antara Kesadaran Beragama dengan Kecenderungan Delinquency pada Siswa-Siswa SMU Swasta Harapan Medan*.
- Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). *Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi*.
- Munir, A., & Siregar, N. I. (2016). *Perbedaan Efikasi Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*.

- Munir, A., & Siregar, N. (2015). *Perbedaan Interaksi Sosial antara Anak Sulung dan Anak Bungsu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Lubis, S. A., & Aziz, A. (2014). *Hubungan antara Konsep Diri dan Pusat Kendali (Locus of Control) dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara*.
- Minauli, I. (2002). *Studi Perbandingan Mengenai Pola Penanganan Kemarahan Dalam Situasi Konflik Dalam Keluarga Pada Suku Jawa Batak dan Minangkabau*.
- Wahyuni, N. S. (2018). *Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prosocial pada Remaja Masjid di Kelurahan Denai*.
- Wahyuni, N. S. (2017). *Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Iphone Pada Siswa SMA Harapan 1 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hardjo, S., & Lubis, A. W. (2011). *Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Permisif Orangtua dengan Perilaku Bullying Remaja di MTsS Al-Ulum Medan*.
- Minauli, I., & Lubis, R. (2013). *Resiliensi Pada Penderita Idiopathic Thrombocytopenic Purpura (ITP) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hardjo, S. (2004). *Kemampuan Mengendalikan Emosi Negatif Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah*.
- Siregar, N. I., & Siregar, F. H. (2003). *Hubungan Antara Minat Wiraswasta dengan Kemampuan Siswa SMK AL-Wasliyah 3 Medan Program Studi Manajemen Bisnis Semester V Pada Mata Pelajaran Manajemen Bisnis*.
- Minauli, I. (2016). *Hubungan Possessiveness dengan Public Display Affection di Instagram pada Remaja*.
- Novita, E. (2015). *Test Inventory PAULI dan EPPS*.
- Munir, A., & Aziz, A. (2014). *Perbedaan Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional Guru yang Sertifikasi dan Non Sertifikasi pada SD Negeri di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat*.
- Wahyuni, N. S. (2004). *Perbedaan Jiwa Wiraswasta Pada Masyarakat Nelayan Yang Mendapat Pendidikan dan Tidak Mendapat Pendidikan Dari Lembaga Swadaya Masyarakat*.
- Wahyuni, N. S. (2017). *Psikologi Pendidikan*.
- Alfita, L., & Munir, A. (2016). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Siregar, M. (2023). *Analisis Kinerja Pelayanan Publik pada Sentra Selayanan Kepolisian Terpadu dalam Menangani Pengaduan Masyarakat pada Polres Tapanuli Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.